

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang masalah

Perekonomian nasional tidak akan mudah tergoyahkan atau terimbas oleh berbagai krisis keuangan dunia jika masyarakat memahami sistem keuangan (Kompas, 21 Oktober 2008). Semakin majunya perkembangan teknologi dan arus globalisasi memudahkan manusia dalam kemampuan untuk mendapatkan suatu barang. Penggunaan kartu kredit dan semakin maraknya *online shop* membuat perilaku konsumtif masyarakat semakin tinggi. Kartu kredit dan kredit rumah banyak sekali digunakan oleh masyarakat, akan tetapi karena pengetahuan akan finansial yang minim, banyak masyarakat yang mengalami kerugian.

Financial literacy atau kecerdasan finansial adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuannya dalam mengelola keuangan dan mengatur aset yang dimilikinya. Ada orang yang mengumpulkan informasi sebelum membeli barang, ada juga orang yang menggunakan hanya insting mereka untuk membeli barang. Masing-masing individu memiliki *financial behavior* atau perilaku finansial yang berbeda-beda. Seorang individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang benar dapat memaksimalkan aset yang dimilikinya untuk mendapatkan apa yang individu tersebut inginkan. Perencanaan keuangan dan juga kecerdasan finansial merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat agar mereka bisa mengatur aset yang mereka miliki dengan

optimal dan juga menghindari diri mereka dari banyaknya penipuan-penipuan yang beredar. Edukasi finansial adalah salah satu aspek penting untuk meningkatkan kecerdasan finansial. Hasil survei nasional menunjukkan masyarakat Indonesia memiliki indeks literai keuangan sebesar 21.84% dan pada tahun 2016 indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia adalah sebesar 29.66%. Meskipun indeks literasi keuangan nya meningkat namun angka tersebut masih dikategorikan sebagai angka yang rendah. Dari hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2016 yang diadakan oleh OJK, hanya 36.02% masyarakat yang menyatakan memiliki kemampuan menghitung bunga, angsuran, hasil investasi, biaya penggunaan produk, denda dan inflasi. Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, mengamanatkan Otoritas Jasa Keuangan untuk mengatur dan mengawasi industri jasa keuangan sekaligus melindungi kepentingan masyarakat dalam berinteraksi dengan industri jasa keuangan. Dalam melindungi kepentingan masyarakat terdapat aspek literasi dan inklusi keuangan yang memerlukan strategi tersendiri dalam implementasinya. (diunduh dari http://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Siaran-Pers-OJK-Indeks-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Meningkat/17.01.23_Tayangan_Presscon_net.compressed.pdf)

Edukasi Finansial (*Financial education*) adalah proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang mereka jalani. (Nababan dan Sadalia, 2013). Penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Xiao et.al, 2008; Mandell dan Klein, 2009 menyimpulkan bahwa cara terbaik untuk memperbaiki perilaku di usia dewasa adalah dengan cara mengajarkan perilaku yang baik sejak kecil, termasuk perilaku keuangan (*Financial behavior*). Sementara di Indonesia sendiri edukasi finansial masih jarang ditemui baik itu di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sedangkan pada negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada dan Jepang sedang gencar-gencarnya memberikan edukasi finansial kepada masyarakatnya terutama mahasiswa dengan harapan literasi keuangan masyarakat semakin meningkat.

Masa kuliah adalah saat pertama bagi sebagian besar mahasiswa untuk mengelola keuangan secara mandiri tanpa pengawasan penuh dari orang tua (Sabri et.al., 2008). Mahasiswa memiliki masalah keuangan yang kompleks karena sebagian besar mahasiswa belum memiliki pendapatan, cadangan dana yang terbatas untuk digunakan setiap bulannya. Kesulitan keuangan, misalnya karena hutang dapat membuat mahasiswa mengubah rencana karier mereka, karena ketika terdesak oleh kebutuhan keuangan, mereka akan mengesampingkan idealisme untuk mendapatkan pekerjaan dengan cepat dan untuk bayaran yang lebih tinggi. Oleh karena itu, memiliki finansial literasi merupakan hal yang vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera bagi mahasiswa. Pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi finansial mahasiswa. Melalui kombinasi berbagai metode pengajaran, media dan sumber belajar yang direncanakan dengan baik dan sesuai dengan kompetensi, diharapkan mampu memberikan bekal kepada

mahasiswa untuk memiliki kecakapan di bidang keuangan, sehingga mahasiswa menjadi siap dan mampu menghadapi kehidupan mereka saat ini maupun masa depan yang semakin kompleks (Lutfi dan Iramani, 2008). Dan dalam penelitiannya, Lutfi dan Iramani (2008) menyatakan bahwa pendidikan manajemen keuangan secara signifikan berpengaruh terhadap literasi finansial. Pendidikan keuangan juga penting karena keputusan keuangan mahasiswa sangat berperan penting untuk kondisi keuangan mereka selama masa kuliah dan bahkan berpengaruh pada kehidupan mereka setelah lulus kuliah (Cude & Kabaci, *Financial Education for College Students*, 2012).

Haiyang Chen dan Ronald P. Volpe pada tahun 1998 melakukan survey di kalangan mahasiswa untuk mengukur tingkat literasi finansial yang mereka miliki serta hubungannya dengan karakteristik mahasiswa tersebut. Hasil dari penelitian yang mereka lakukan adalah bahwa pengetahuan mahasiswa tentang *personal finance* masih rendah. Mereka menyatakan bahwa ketidakmampuan mereka akan membatasi mereka untuk membuat keputusan finansial. Krishna et.al (2010) melakukan survey pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi finansial mahasiswa sebesar 63% dan dapat dikategorikan rendah. Pada tahun 2015 Fara Margaretha dan Reza Arief Pambudhi melakukan penelitian untuk mengukur tingkat literasi finansial kepada 584 mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti dan hasilnya menunjukkan tingkat literasi finansial mahasiswa adalah 48,92% yang juga merupakan kategori rendah.

Mahasiswa yang berada di jurusan manajemen diharuskan untuk mengambil mata kuliah manajemen keuangan. Dalam mata kuliah tersebut mahasiswa diberi pengetahuan dasar mengenai keuangan. Menurut Chen dan Volpe (1998) literasi finansial dibagi dalam 4 aspek, yaitu, *General Personal Finance Knowledge, Savings and Borrowing, Insurance* dan *Investments*. Mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah manajemen keuangan seharusnya sudah mendapatkan pengetahuan keuangan dasar, akan tetapi keempat aspek yang disebutkan sebelumnya belum dibahas secara mendetail. Peneliti tertarik untuk mengukur tingkatan literasi finansial mahasiswa di beberapa universitas-universitas yang ada di Bandung dengan penelitian berjudul “Analisis *Financial Literacy* Mahasiswa di Beberapa Perguruan Tinggi di Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan pada uraian di atas, maka penulis mengemukakan pokok permasalahan, yaitu bagaimanakah gambaran *financial literacy* mahasiswa di perguruan tinggi yang berada di Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *financial literacy* mahasiswa di perguruan tinggi yang berada di Bandung.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi para mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini, para mahasiswa dapat mengetahui seberapa penting nya pengetahuan keuangan dalam kehidupan finansial para mahasiswa. Dan juga diharapkan agar penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan tingkat pengetahuan finansial mahasiswa dan penerapannya dalam mengelola tabungan, pembelanjaan dan investasi.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat menyadari pentingnya pengetahuan finansial dan penerapannya dalam kehidupan finansial masyarakat agar mereka bisa mengelola kebutuhan individu mereka untuk mencapai kehidupan sejahtera.

